

AL-QUR'AN SEBAGAI PANDUAN HIDUP: PEMAKNAAN TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

Viola Cempaka

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

viola.cempaka@yahoo.com

Abstrak

Perbedaan cara dalam memahami teks dan konteks Al-Qur'an dapat menimbulkan masalah, terutama ketika prinsip-prinsip Al-Qur'an diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Salah satu topik yang sering memicu perdebatan adalah isu kesetaraan gender. Perbedaan pemahaman ini muncul akibat berbagai pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan teks-teks Al-Qur'an. Seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan zaman, banyak ulama modern yang merasa perlu melakukan penafsiran dengan memperhatikan konteks zaman sekarang, sehingga Al-Qur'an dapat menjadi solusi bagi tantangan-tantangan yang dihadapi umat di era kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk membahas pentingnya pemahaman penafsiran Al-Qur'an baik secara tekstual maupun kontekstual serta dampaknya terhadap kehidupan sosial. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis melalui studi pustaka, penelitian ini mengkaji secara mendalam hubungan antara teks dan konteks dalam menggali makna Al-Qur'an, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran tekstual lebih mengarah pada pemahaman makna yang sesuai dengan waktu dan tempat turunnya Al-Qur'an, sementara pendekatan kontekstual yang didorong oleh ulama modern lebih relevan dan praktis diterapkan dalam kehidupan masyarakat masa kini.

Kata Kunci: Tafsir, Tekstualitas, Kontekstualitas, Sosial Masyarakat

Abstract

Differences in the way of understanding the text and context of the Qur'an can cause problems, especially when the principles of the Qur'an are applied in the social life of the community. One of the topics that often triggers debate is the issue of gender equality. This difference in understanding arises due to the various approaches used in interpreting the texts of the Qur'an. Along with technological advances and changes in the times, many modern scholars feel the need to interpret by paying attention to the context of today, so that the Qur'an can be a solution to the challenges faced by the ummah in the contemporary era. This research aims to discuss the importance of understanding the interpretation of the Qur'an both textually and contextually and its impact on social life. Using an analytical descriptive approach through literature studies, this study examines in depth the relationship between text and context in exploring the meaning of the Qur'an, as well as how it affects society. The results of the study show that textual interpretation leads to an understanding of meanings that are in accordance with the time and place of the Qur'an, while the contextual approach encouraged by modern scholars is more relevant and practical to apply in the lives of today's society.

Keyword: Interpretation, Textuality, Contextuality, Social Society

URL: <http://jurnalptiq.com/index.php/mumtaz>

 <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v8i01>

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang berisi pedoman hidup bagi manusia di setiap zaman dan tempat.¹ Petunjuk-petunjuk yang terkandung di dalamnya mencakup keyakinan, ibadah, serta perilaku manusia, bertujuan membantu mereka mencapai keselamatan, baik di dunia maupun akhirat.² Wahyu ini diturunkan dalam bahasa Arab melalui perantaraan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW selama 23 tahun masa kenabian. Meskipun Nabi dan para sahabatnya adalah orang Arab, penjelasan dan interpretasi tetap dilakukan agar isi Al-Qur'an dapat dipahami dengan baik.³

Setelah Nabi wafat, Islam mulai menyebar ke luar jazirah Arab, termasuk ke masyarakat non-Arab (*ajami*). Bahasa Arab tidak lagi menjadi bahasa sehari-hari bagi sebagian besar umat Islam. Kondisi ini menuntut metode baru dalam memahami isi Al-Qur'an agar umat Islam tetap mampu menjalankan ajaran yang terkandung di dalamnya.⁴ Tafsir atau penjelasan atas Al-Qur'an menjadi kebutuhan untuk menjelaskan makna serta tujuan ayat-ayatnya.⁵ Penafsiran ini bertujuan menghubungkan pesan ilahiah dengan permasalahan kehidupan manusia yang luas, menjadikan studi tafsir sebagai disiplin ilmu yang memiliki keistimewaan tersendiri.⁶

Studi tafsir tidak bisa dipisahkan dari metode, corak, dan pendekatan yang digunakan. Pemahaman yang keliru dapat menimbulkan dampak negatif, termasuk konflik sosial akibat salah interpretasi.⁷ Pendekatan dalam tafsir adalah titik awal yang menentukan hasil akhirnya, karena metode yang digunakan akan menghasilkan berbagai corak penafsiran. Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendekatan adalah cara pandang atau perspektif yang digunakan dalam menganalisis data atau informasi yang diperoleh.⁸

Terdapat dua pendekatan utama dalam penafsiran Al-Qur'an yang sering menjadi diskusi, yaitu pendekatan tekstual dan kontekstual. Pendekatan tekstual berfokus pada pemaknaan literal, menjaga arti asli teks sebagaimana saat pertama kali diturunkan. Sebaliknya, pendekatan kontekstual berusaha mengaitkan isi Al-Qur'an dengan situasi dan kondisi saat ini tanpa menghilangkan esensi makna asli.⁹ Kedua pendekatan ini sering kali memunculkan perbedaan pandangan, khususnya dalam memahami istilah-istilah penting dalam Al-Qur'an, seperti dalam isu kesetaraan gender.

Salah satu contoh perdebatan yang mencuat adalah penafsiran kata *qawwamun* dalam QS. An-Nisa: 34. Pendekatan literal mengartikan laki-laki memiliki kedudukan lebih tinggi dari perempuan, membatasi perempuan pada ruang privat, sementara laki-

¹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS Grup, 2011).

² Abdul Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i* (Jakarta: PT RajaGrafindo Perkasa, 1994).

³ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press, 2016).

⁴ Hendar Riyadi, *Tafsir Emansipatoris: Arah Baru Studi Al-Qur'an* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005).

⁵ Muhammad Husain az-Dzhabi, *At-Tafsir Al-Mufasssirun* (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1976).

⁶ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*.

⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2013).

⁸ Abuddin Nata, "Pendidikan Islam Di Era Milenial," *Conciencia* 18, no. 1 (2018): 10–28, <https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>.

⁹ U Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual: Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

laki menguasai ruang publik. Namun, pendekatan kontekstual melihat ayat ini sebagai upaya untuk memastikan tanggung jawab sosial dan keluarga, tanpa merendahkan perempuan. Al-Qur'an sendiri menegaskan kesetaraan gender, meningkatkan posisi perempuan, dan memberikan mereka hak yang sama, termasuk dalam kepemimpinan.¹⁰

Berdasarkan situasi ini, penelitian bertujuan mengkaji lebih dalam tentang pemaknaan Al-Qur'an melalui pendekatan tekstual dan kontekstual serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial. Tiga pertanyaan utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah: 1) Apa pengertian penafsiran tekstual dan kontekstual? 2) Bagaimana kedua pendekatan ini saling memengaruhi dalam penafsiran Al-Qur'an? 3) Apa perbedaan dalam penafsiran Al-Qur'an yang memengaruhi kehidupan sosial masyarakat?

Penelitian ini penting karena pemahaman terhadap perbedaan paradigma penafsiran dapat memengaruhi kebijakan publik, perkembangan hukum, dan norma-norma sosial. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya relevan untuk diskursus akademik, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi kehidupan sosial kemasyarakatan.

B. METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori deskriptif-analitis, yang bertujuan menggambarkan dan menganalisis fenomena penafsiran Al-Qur'an secara tekstual dan kontekstual. Bahan utama yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Al-Qur'an, hadis, dan buku-buku tafsir sebagai sumber utama untuk memahami penafsiran ayat-ayat suci. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber tambahan, seperti buku, disertasi, jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Ditinjau dari objek kajiannya, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini memusatkan perhatian pada analisis teks dan referensi yang tersedia di berbagai literatur, sehingga tidak melibatkan pengumpulan data lapangan. Pendekatan kepustakaan ini memungkinkan peneliti untuk menggali konsep-konsep penafsiran tekstual dan kontekstual secara mendalam serta menghubungkannya dengan fenomena kehidupan sosial masyarakat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata tafsir, secara etimologi, berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar *fassara, yufassiru, tafsiran*, yang berarti "memeriksa dan menunjukkan," atau dapat pula diartikan sebagai "penjelasan" atau "komentar".¹¹ Tafsir dimaknai sebagai proses memberikan informasi mengenai ayat-ayat Al-Qur'an agar maknanya menjadi lebih jelas. Menurut Nashruddin Baidan, tafsir Al-Qur'an adalah usaha untuk menjelaskan ayat-ayat yang sulit dipahami. Sementara itu, ilmu tafsir merupakan cabang dari *ulumul Qur'an* yang mencakup kajian tentang latar belakang turunnya ayat (asbabun nuzul), cara membacanya, aturan-aturan tafsir, syarat seorang mufasir, metode tafsir, hingga jenis-jenis penafsiran.¹²

¹⁰ Kholid Hidayatulloh, *Kontekstualisasi Ayat-Ayat Jender Dalam Tafsir Al-Manar* (Jakarta: el-Kahfi, 2012); Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001).

¹¹ A W Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Lengkap* (Surabaya: Pustaka Progresip, 1997).

¹² Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

Al-Qaththan menjelaskan secara lebih ringkas bahwa tafsir adalah ilmu untuk memaknai Al-Qur'an sebagai wahyu Allah kepada Nabi Muhammad, menerangkan artinya, dan mengungkap hukum serta hikmahnya.¹³ Kekayaan pengetahuan tentang Islam dan Al-Qur'an terus menarik perhatian banyak pihak, seperti yang dicatat Gusmian,¹⁴ terutama karena tema dan persoalan tafsir memiliki dampak signifikan pada cara hidup dan praktik beragama manusia modern.¹⁵

Pada masa awal, tafsir merupakan pengetahuan yang sangat teknis, mencakup tata cara membaca Al-Qur'an, aturan bahasa, hingga pemahaman maknanya. Namun, fokus penelitian tafsir waktu itu masih sangat terbatas. Menurut Muhammad Ali Salamah, Husein Al-Dzahabi, dan Khalid ibn Usman, tafsir lebih diarahkan sebagai pengetahuan untuk menganalisis kerumitan Al-Qur'an guna memahami firman Allah sesuai kemampuan manusia.¹⁶

Sebagai sumber prinsip-prinsip Islam, Al-Qur'an senantiasa menjadi objek penelitian yang berkelanjutan, sehingga muncul pandangan bahwa mengkaji Al-Qur'an adalah suatu keharusan.¹⁷ Pemahaman yang tepat terhadap Al-Qur'an memerlukan penafsiran, yang kemudian berkembang menjadi bidang ilmu tersendiri, termasuk metode dan pendekatan dalam tafsir.

Berbagai metode tafsir meliputi:

1. Tafsir tahlili: bersifat analitik.
2. Tafsir maudhu'i: berfokus pada tema tertentu.
3. Tafsir muqaran: perbandingan antar penafsiran.
4. Tafsir ijmal: bersifat umum.

Selain itu, terdapat metode berdasarkan:

1. Pendekatan objektif dan subjektif.
2. Pendekatan menyeluruh atau sektoral.
3. Pendekatan disiplin, multidisiplin, dan interdisipliner.
4. Pendekatan berbasis teks maupun konteks.¹⁸

Penelitian ini berupaya mengkaji teori-teori penafsiran dengan menggunakan pendekatan teks dan konteks. Dikotomi antara analisis teks dan konteks muncul akibat perbedaan paradigma, yang menyebabkan keragaman interpretasi terhadap sumber hukum Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis.

Definisi Pendekatan Tekstual

Pendekatan tekstual dalam memahami Al-Qur'an adalah metode yang menitikberatkan pada analisis terhadap isi teks secara langsung tanpa mempertimbangkan konteks sosial, budaya, atau sejarah yang melatarbelakangi penurunan wahyu. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna yang tersurat dalam teks, dengan mengacu pada riwayat yang terpercaya serta memperhatikan aspek

¹³ Manna' Khalil Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008).

¹⁴ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*.

¹⁵ Choirul Mahfud, "The Power of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an," *Epistémé* 9, no. 2 (2014).

¹⁶ Eni Zulaiha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma Dan Standar Validitasnya," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2017, <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.780>.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mawd'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, 1997.

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015).

linguistik. Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendekatan merupakan paradigma atau sudut pandang yang digunakan untuk menjelaskan informasi dalam kajian tertentu. Dalam konteks ini, pendekatan tekstual berfokus pada penggalian makna literal dari kata-kata dalam Al-Qur'an, sebagaimana makna kata "teks" yang merujuk pada isi atau materi tertulis.¹⁹ Secara spesifik, pendekatan ini menggunakan penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an itu sendiri, Sunnah, atau riwayat para sahabat dan tabi'in, sehingga menghasilkan pemahaman yang dianggap otoritatif dan sesuai dengan tradisi keilmuan Islam klasik.

Dalam praktiknya, pendekatan tekstual menekankan pentingnya ketelitian dalam mempelajari struktur bahasa dan detail kata-kata dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Penafsiran dilakukan melalui metode seperti *tafsir bi al-ma'tsur*, yang menitikberatkan pada penggunaan teks Al-Qur'an dan hadis sebagai dasar utama. Cara ini sering digunakan oleh ulama terdahulu dengan mengacu pada pandangan sahabat atau ahli bahasa dalam menjelaskan arti sebuah ayat.²⁰ Namun, paradigma tekstual sering kali dianggap terbatas karena hanya memperhatikan isi teks tanpa mempertimbangkan konteks waktu, lokasi, atau latar belakang sosial yang menyertainya. Hal ini menyebabkan interpretasi yang dihasilkan cenderung rigid dan sulit diterapkan pada realitas kontemporer, terutama dalam menghadapi isu-isu modern yang membutuhkan pendekatan lebih fleksibel.

Kritik terhadap pendekatan tekstual muncul karena sifatnya yang literal dan minimnya ruang bagi penggunaan akal serta pendekatan modern dalam ilmu pengetahuan. Penganut pendekatan ini berkeyakinan bahwa Al-Qur'an sebagai wahyu Allah harus dipahami sebagaimana adanya, sehingga penggunaan akal manusia untuk menentukan hukum atau interpretasi lebih lanjut dianggap harus dibatasi. Dalam tradisi fiqh, mereka yang mengutamakan nash (teks) cenderung menolak pentingnya penafsiran berbasis konteks, karena menganggap teks Al-Qur'an dan hadis adalah sumber yang mutlak dan terpercaya. Syahrudin menjelaskan bahwa pendekatan tekstual menitikberatkan pada makna yang tersurat dalam teks tanpa mempertimbangkan faktor eksternal, seperti latar belakang sejarah atau sosial.²¹ Oleh karena itu, interpretasi yang dihasilkan sepenuhnya bergantung pada isi teks itu sendiri, sehingga makna dari luar teks tidak dianggap relevan. Meskipun demikian, pendekatan ini tetap memiliki nilai penting dalam menjaga otentisitas dan keaslian ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an.

Definisi Pendekatan Kontekstual

Diskursus mengenai Al-Qur'an telah dimulai sejak periode awal perkembangan Islam, menghasilkan berbagai cara dan paradigma pemaknaan yang memperkaya tradisi pemikiran Islam. Ketulusan penghayatan umat Muslim pada masa itu melahirkan pengetahuan mendalam tentang penafsiran Al-Qur'an, yang berfungsi sebagai landasan pendidikan Islam sekaligus panduan dalam aspek spiritualitas,

¹⁹ J M Echols, H Shadily, and J U Wolff, *An Indonesian-English Dictionary* (Ithaca, New York: Cornell University Press, 1989).

²⁰ D Junaedi, M Muhammadong, and ..., "Metodologi Tafsir Amina Wadud Dalam Menafsirkan Al-Qur'an," *Ta'dib: Jurnal ...*, 2019.

²¹ Syahrudin Usman, *Belajar Dan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2014).

hukum, moralitas, politik, ekonomi, dan sosial. Namun, Gamal Al-Banna mencatat adanya pergeseran dari ketundukan kepada Al-Qur'an menuju ketundukan pada pemaknaan Al-Qur'an, yang bersifat sentrifugal, menjauh dari inti.²² Amin Abdullah menambahkan bahwa umat Islam kini menghadapi dua tantangan utama dalam memahami Al-Qur'an. Pertama, bagaimana memaknai Al-Qur'an sebagai *rahmatan li al-alamin* di tengah perkembangan modern, globalisasi, dan derasnya arus informasi. Kedua, bagaimana prinsip Al-Qur'an dapat menangani dampak buruk perubahan masyarakat modern.²³

Masalah ini mulai teratasi dengan munculnya pendekatan tafsir yang lebih kontekstual. Tokoh seperti Sayyid Ahmad Khan di India dan Muhammad Abduh di Mesir memperkenalkan cara pandang yang lebih fleksibel dan relevan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, menjadikan tafsir tidak lagi bersifat kaku, melainkan mempertimbangkan konteks sejarah dan sosial.²⁴ Tafsir kontekstual menjadi metode efektif dalam menjawab tantangan modern, terutama ketika tidak ada pedoman hukum yang eksplisit dalam Al-Qur'an dan hadis. Pendekatan ini bertujuan memperoleh hikmah dan kebaikan melalui pemahaman yang sesuai dengan semangat zaman, sejalan dengan konsep tajdid, yakni upaya adaptasi ajaran agama dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan kondisi manusia masa kini.²⁵

Secara terminologi, kontekstual berarti memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengamati situasi yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut atau konteks sosial dan budaya di sekitarnya. Meskipun istilah ini tidak ditemukan secara eksplisit dalam Al-Qur'an maupun bahasa Arab, pendekatan kontekstual merujuk pada metode tafsir yang lebih memperhatikan keadaan pembaca atau penafsir, termasuk pengalaman budaya, sosial, dan sejarah mereka.²⁶ Dalam tafsir kontekstual, asbab nuzul menjadi elemen penting, tetapi cakupan konteks tidak terbatas pada sebab-sebab turunnya ayat, melainkan mencakup dinamika sosial dan budaya yang menyertainya. M. Subhan Zamzami menekankan bahwa memahami konteks sosial dan budaya pada masa turunnya ayat dapat memberikan relevansi baru bagi penafsiran di masa kini, meskipun beberapa ayat memiliki signifikansi universal yang melampaui waktu dan tempat tertentu.

Tafsir kontekstual mengedepankan paradigma yang memadukan aspek teks, konteks, dan interpretasi subjektif penafsir. Pendekatan ini berfungsi sebagai upaya untuk memahami Al-Qur'an dalam kaitannya dengan kondisi sosial dan kebutuhan manusia modern, tanpa mengesampingkan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam teks. Dengan demikian, tafsir kontekstual bukan hanya tentang memahami makna literal ayat, tetapi juga menghubungkannya dengan realitas sosial dan sejarah,

²² M K Ridwan, "Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan Dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed," *Millati: Journal of Islamic Studies & Humanities* 1, no. 1 (2016).

²³ Sahiron Syamsuddin and others, *Hermeneutika Al-Qur'an Mahzab* (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2003).

²⁴ Lailatu Rohmah, "Hermeneutika Al-Qur'an: Studi Atas Metode Penafsiran Nasr Hamid Abu Zaid," *Hikmah: Journal of Islamic Studies* XII, no. 2 (2016).

²⁵ Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

²⁶ M Solahudin, "Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2016).

menjadikan Al-Qur'an relevan dalam menjawab tantangan zaman sekaligus tetap mempertahankan otoritasnya sebagai pedoman hidup bagi umat Islam.

Dinamika Perkembangan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an: Dari Pendekatan Tekstual ke Kontekstual

Perkembangan metodologi penafsiran Al-Qur'an mencerminkan perjalanan panjang dalam memahami kitab suci ini, mulai dari masa awal Islam hingga era modern. Dinamika ini tidak lepas dari pengaruh berbagai faktor seperti kebutuhan zaman, kondisi sosial, budaya, serta tingkat pemikiran umat Islam yang terus berkembang. Tradisi menafsirkan Al-Qur'an dimulai sejak wahyu pertama diturunkan, di mana Nabi Muhammad SAW menjadi sumber utama penjelasan atas makna ayat-ayat Al-Qur'an. Setelah wafatnya Nabi, para sahabat melanjutkan tradisi ini dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan konteks yang mereka hadapi. Pendekatan mereka sangat dipengaruhi oleh pengetahuan langsung dari Nabi serta kondisi sosial masyarakat pada masa itu.

Seiring berjalannya waktu, metodologi penafsiran Al-Qur'an mengalami perkembangan signifikan. Pada masa klasik, penafsiran lebih banyak berorientasi pada makna tekstual dan verbal yang mengandalkan logika serta cenderung memiliki bias ideologis tertentu. Di sisi lain, tafsir modern mulai mengadopsi metode yang lebih kontekstual, yaitu menafsirkan teks dengan mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat masa kini. Ignaz Goldziher menjelaskan bahwa perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran cara pandang dan berpikir dalam tradisi tafsir, dari yang semula sangat terfokus pada teks menuju pendekatan yang lebih dinamis dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Muhammad Husain al-Dzahabi membagi sejarah perkembangan tafsir ke dalam tiga fase utama, yaitu zaman Nabi dan sahabat (klasik), zaman tabi'in, dan periode kodifikasi. Setiap fase menunjukkan karakteristik dan tantangan yang berbeda dalam memahami Al-Qur'an. Pada masa tabi'in, misalnya, tradisi penafsiran mulai mengalami diversifikasi, dengan munculnya pendekatan-pendekatan baru yang mengakomodasi beragam latar belakang sosial dan budaya umat Islam yang terus meluas. Hal ini semakin jelas pada periode kodifikasi, di mana tafsir mulai ditulis dan dihimpun secara sistematis, sehingga mempermudah transmisi pengetahuan dari generasi ke generasi.

Perbedaan antara pendekatan tekstual dan kontekstual menjadi sorotan penting dalam sejarah metodologi tafsir. Pendekatan tekstual berfokus pada makna literal ayat-ayat Al-Qur'an tanpa banyak mempertimbangkan konteks sosial dan budaya, sedangkan pendekatan kontekstual lebih menitikberatkan pada relevansi ayat dengan kondisi masyarakat saat itu dan di masa depan. Misalnya, Umar bin Khattab pernah menafsirkan QS. At-Taubah: 60 tentang zakat bagi *mu'allafah qulubuhum* dengan menyesuaikan penafsirannya terhadap kebutuhan politik dan sosial pada masanya. Contoh ini menunjukkan bagaimana tafsir dapat berubah sesuai dengan konteks, meskipun terkadang menimbulkan perdebatan di antara berbagai kelompok.

Pada era modern, pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta gerakan sosial seperti emansipasi, demokrasi, dan reformasi semakin mendorong umat Islam untuk merefleksikan ulang berbagai gagasan dalam Islam, termasuk metodologi tafsir. Majid Fakhry menggambarkan perbedaan antara pendekatan tekstual dan

kontekstual sebagai "beban kebiasaan" yang diwariskan, yang terus diperdebatkan dalam upaya mencari makna yang lebih relevan. Akibatnya, tafsir di era modern tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan makna literal ayat, tetapi juga untuk memberikan solusi atas permasalahan sosial dan keagamaan yang dihadapi masyarakat.

Dengan demikian, perkembangan metodologi penafsiran Al-Qur'an adalah refleksi dari kemampuan umat Islam dalam menjawab tantangan zaman. Berbagai pendekatan yang muncul menunjukkan kekayaan intelektual Islam sekaligus menggambarkan upaya berkelanjutan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang relevan di berbagai konteks.

Rekonstruksi Makna Qawwam: Studi Tafsir Tekstual dan Kontekstual tentang Kepemimpinan Perempuan

Kepemimpinan perempuan merupakan isu yang terus menerus menjadi perdebatan, baik dalam masyarakat maupun dunia pendidikan. Dalam kajian ini, kita akan menganalisis pandangan mengenai kepemimpinan perempuan yang terperinci dalam Surah Al-Nisa' (4:34), yang menjadi sumber berbagai penafsiran. Dengan mempelajari tafsir dari ulama salaf dan khalaf, kita akan membandingkan dua pendekatan yang berbeda: pendekatan tekstual yang lebih mengedepankan makna literal dari ayat tersebut dan pendekatan kontekstual yang mengutamakan relevansi ayat dengan situasi sosial zaman sekarang. Meski banyak perdebatan mengenai kesetaraan gender, fokus utama pembahasan ini adalah pada topik kepemimpinan perempuan, yang memiliki dampak signifikan pada pemahaman sosial dan pendidikan di era kontemporer.

Dalam Surah Al-Nisa' (4:34), terdapat pernyataan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan, yang dipahami oleh banyak ulama sebagai penegasan bahwa pria memiliki otoritas lebih dalam keluarga, terutama dalam hal tanggung jawab ekonomi dan sosial. Ayat ini sering dijadikan dasar oleh ulama salaf, seperti Al-Thabari dan Al-Razi, untuk mendukung pandangan bahwa laki-laki adalah pemimpin yang lebih unggul secara fisik dan intelektual. Al-Razi, misalnya, mengartikan "fadhdhala Allahu ba'ddahum 'ala ba'dh" (Allah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain) sebagai keunggulan laki-laki dalam kemampuan berpikir dan fisik, yang dianggap memadai untuk mengemban peran kepemimpinan, baik dalam keluarga maupun masyarakat.²⁷

Namun, pendekatan kontekstual terhadap ayat ini menunjukkan bahwa tafsir yang terlalu tekstual tidak memperhitungkan perubahan zaman dan dinamika sosial yang terjadi. Beberapa mufasir kontemporer, seperti Asghar Ali Engineer, mengusulkan agar pemahaman tentang kepemimpinan ini disesuaikan dengan kondisi sosial saat ini, di mana wanita juga memiliki kesempatan yang sama untuk memimpin jika memenuhi kriteria kemampuan dan tanggung jawab. Engineer berpendapat bahwa istilah "qawwam" yang digunakan dalam ayat tersebut tidak bersifat tetap dan universal, melainkan bergantung pada konteks waktu dan keadaan tertentu.²⁸ Sebagaimana

²⁷ Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan: Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran* (Yogyakarta: LKiS Grup, 2003).

²⁸ Mundir, *Perempuan Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Al-Manar* (Semarang: Walisongo Press, 2010).

dijelaskan oleh Amina Wadud Muhsin, pertanyaan mengenai apakah "qawwam" hanya berlaku dalam keluarga atau juga dalam ranah publik harus dikaji lebih dalam, karena konteks sosial dan budaya saat ayat itu diturunkan sangat berbeda dengan konteks dunia modern saat ini.²⁹

Pandangan-pandangan ini mengundang perdebatan tentang apakah peran pemimpin hanya terbatas pada pria di dalam rumah tangga atau apakah perempuan juga memiliki hak untuk memimpin dalam ranah publik, seperti di pemerintahan atau politik. Dalam hal ini, beberapa mufasir modern seperti Nasaruddin Umar menekankan bahwa tidak ada larangan dalam Al-Qur'an yang secara eksplisit melarang perempuan untuk memimpin pemerintahan. Menurut Umar, makna "qawwam" lebih tepat dipahami sebagai peran pelindung dan penanggung jawab, bukan semata-mata pemimpin dalam arti tradisional.³⁰

Dalam perdebatan ini, penting untuk memahami bahwa perbedaan pandangan antara ulama salaf dan khalaf tidak hanya berkaitan dengan teks, tetapi juga dengan cara kita menafsirkan teks tersebut agar lebih relevan dengan kebutuhan sosial dan budaya kita saat ini. Dengan mempertimbangkan perkembangan zaman dan pemahaman yang lebih inklusif, kita dapat membangun suatu pemahaman yang adil dan setara mengenai kepemimpinan perempuan, yang tidak hanya berdasarkan gender, tetapi juga pada kriteria kemampuan, tanggung jawab, dan integritas yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin, baik pria maupun wanita.

D. KESIMPULAN

Penjelasan mengenai tafsir tekstual dan kontekstual dalam tulisan ini memberikan gambaran yang sangat penting tentang perbedaan dalam metode penafsiran Al-Qur'an. Tafsir tekstual lebih menekankan pada pemahaman harfiah dari teks Al-Qur'an tanpa mempertimbangkan konteks sejarah atau sosial saat teks itu diturunkan. Dengan pendekatan ini, makna Al-Qur'an bergantung sepenuhnya pada isi teks yang tidak terpengaruh oleh faktor eksternal, dan biasanya tidak menganggap relevansi kontekstual sebagai bagian dari pemahaman. Sebaliknya, tafsir kontekstual menekankan pentingnya latar belakang sosial, sejarah, dan situasional dari ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini melibatkan pemahaman teks berdasarkan kejadian sosial yang mengiringinya, serta bagaimana teks tersebut relevan dengan konteks kehidupan manusia pada masa tertentu. Oleh karena itu, tafsir kontekstual melibatkan penafsiran yang lebih dinamis, memperhatikan faktor-faktor luar yang mungkin mempengaruhi makna teks, dan memadukan keduanya—teks itu sendiri dan konteks di sekitarnya. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang Al-Qur'an, penting untuk memadukan kedua pendekatan ini. Kita perlu melihat tidak hanya pada arti langsung teks tetapi juga mempertimbangkan alasan dan latar belakang sosial serta sejarah di balik turunnya ayat tersebut. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih tepat dan relevan dengan kondisi zaman sekarang. Penelitian yang membahas perbedaan

²⁹ Nurjannah Ismail, "REKONSTRUKSI TAFSIR PEREMPUAN: MEMBANGUN TAFSIR BERKEADILAN GENDER (Studi Kritis Atas Pemikiran Asghar Ali Engineer, Fatima Mernissi Dan Amina Wadud Muhshin Tentang Perempuan Dalam Islam)," *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 2015.

³⁰ Nasaruddin Umar and Made Saihu, "Sufism Reason in Islamic Education," *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal* 3, no. 1 (2022): 160–69.

Viola Cempaka

pandangan dalam penafsiran Al-Qur'an ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi umat Islam, serta menjadi panduan bagi pemimpin agama, akademisi, dan pembuat kebijakan untuk memahami pentingnya konteks dalam penafsiran Al-Qur'an, yang pada gilirannya dapat membantu mengurangi kesalahpahaman dan memfasilitasi aplikasi ajaran Al-Qur'an secara lebih relevan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawi, Abdul Hay. *Metode Tafsir Maudhu'i*. Jakarta: PT RajaGrafindo Perkasa, 1994.
- az-Dzhabi, Muhammad Husain. *At-Tafsir Al-Mufasssirun*. Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1976.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Echols, J M, H Shadily, and J U Wolff. *An Indonesian-English Dictionary*. Ithaca, New York: Cornell University Press, 1989.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Hidayatulloh, Kholid. *Kontekstualisasi Ayat-Ayat Jender Dalam Tafsir Al-Manar*. Jakarta: el-Kahfi, 2012.
- Ismail, Nurjannah. *Perempuan Dalam Pasungan: Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran*. Yogyakarta: LKiS Grup, 2003.
- . “Rekonstruksi Tafsir Perempuan: Membangun Tafsir Berkeadilan Gender (Studi Kritis Atas Pemikiran Asghar Ali Engineer, Fatima Mernissi Dan Amina Wadud Muhshin Tentang Perempuan Dalam Islam).” *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 2015.
- Junaedi, D, M Muhammadong, and ... “Metodologi Tafsir Amina Wadud Dalam Menafsirkan Al-Qur’an.” *Ta’dib: Jurnal ...*, 2019.
- Mahfud, Choirul. “The Power of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur Dalam Al-Qur’an.” *Epistemé* 9, no. 2 (2014).
- Munawir, A W. *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Lengkap*. Surabaya: Pustaka Progresip, 1997.
- Mundir. *Perempuan Dalam Al-Qur’an: Studi Tafsir Al-Manar*. Semarang: Walisongo Press, 2010.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur’an*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- . *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS Grup, 2011.
- . *Metode Penelitian Al-Qur’an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Nata, Abuddin. “Pendidikan Islam Di Era Milenial.” *Conciencia* 18, no. 1 (2018): 10–28. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>.
- Qaththan, Manna’ Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Ridwan, M K. “Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan Dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed.” *Millati: Journal of Islamic Studies & Humanities* 1, no. 1 (2016).
- Riyadi, Hendar. *Tafsir Emansipatoris: Arah Baru Studi Al-Qur’an*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- Rohmah, Lailatu. “Hermeneutika Al-Qur’an: Studi Atas Metode Penafsiran Nasr Hamid Abu Zaid.” *Hikmah: Journal of Islamic Studies* XII, no. 2 (2016).
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Mawd’i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, 1997.
- Solahudin, M. “Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Al-Qur’an.” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2016).
- Syafrudin, U. *Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual: Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Viola Cempaka

- Syamsuddin, Sahiron, and others. *Hermeneutika Al-Qur'an Mahzab*. Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2003.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Umar, Nasaruddin, and Made Saihu. "Sufism Reason in Islamic Education." *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal* 3, no. 1 (2022): 160–69.
- Usman, Syahrudin. *Belajar Dan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam*. Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Wijaya, Aksin. *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Zulaiha, Eni. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma Dan Standar Validitasnya." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2017. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.780>.